

## BAB V

### ANALISIS SEPUTAR MASALAH AGAMA

#### A. Analisis Definisi Agama

Dalam realitas dunia sekarang ini, perbincangan tentang agama semakin menarik. Sebab ditinjau dari perspektif apapun, agama bisa masuk di dalamnya. Pandangan Berger tentang agama adalah salah satu khazanah pemikiran tentang agama. Apapun konklusi dari pandangan Berger tentang agama itu, tentu sangat perlu diketahui. Dalam arti bukan sebagai ajaran doktrinal yang harus dilakukan dan diikuti. Akan tetapi, paling tidak, sebagai kajian ilmiah yang akan memperkaya wawasan kita tentang agama.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penulis belum sekalipun menemukan suatu definisi tentang agama yang dianggap mampu mencakup pengertian atau definisi yang utuh. Definisi-definisi yang ada selalu dilatar belakangi oleh suatu disiplin ilmu tertentu, sehingga terlihat tidak mampu menjangkau wilayah disiplin ilmu yang lain. Hal itu memang wajar.

Sebab, agama itu sendiri memang tidak mudah diberi definisi atau dilukiskan. Selain karena agama mengambil beberapa bentuk yang bermacam-macam diantara suku-suku dan bangsa-bangsa di dunia, agama juga berbeda dengan sains dan filsafat karena agama menekankan keterlibatan pribadi.<sup>1</sup> Selain itu, agama juga menyangkut dunia luar (the Beyond), hubungan dan sikap manusia dengan dunia luar, dan dengan apa yang dianggap manusia sebagai implikasi praktis dari dunia luar tersebut terhadap kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Menurut penulis, pengertian yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah dalam arti sebagai sebuah penggambaran atau deskripsi tentang agama. Selain karena definisi merupakan ungkapan mengenai makna sebuah kata dengan menjadikan wahana yang dipilih untuk memuat makna

---

<sup>1</sup> Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard I. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Alih Bahasa M. Rasyidi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), Cet. 1, hal. 413

<sup>2</sup> Thomas I. O'dea, *Sosiologi Agama. Suatu Pengantar Agama*, Terj. Tim Penerjemah YASOGAMA, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), Cet. III, Hal. 2



Padahal sebuah definisi agama jelas tidak mungkin mencakup keseluruhan makna yang ada. Sedangkan penggambaran atau deskripsi tidak banyak menuntut adanya persyaratan yang ketat. Penggambaran dalam hal ini adalah sebuah pemaparan terhadap suatu fenomena. Menurut istilah P. Ricoeur, penggambaran ini adalah *narration*, yaitu menjadikan kenyataan sebagai suatu cerita. Namun penggambaran tidak mengurangi pencarian terhadap inti persoalan. Dalam istilah Husserl dinyatakan bahwa suatu deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan *eidos* pada suatu fenomena tertentu.<sup>6</sup>

Elizabeth K. Nottingham mempertegas bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Karena itu, dalam keanekaragamannya yang hampir tidak dapat dibayangkan itu, agama sesungguhnya memerlukan deskripsi

---

<sup>6</sup>. Dinukil dari Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), Cet. IV, hal. 54

(penggambaran) dan bukan definisi (batasan).<sup>7</sup> Max Weber misalnya, dalam *wirtschaft und gesellschaft* sebagaimana dikutip oleh Berger, mengambil sikap bahwa suatu definisi agama, jika pun mungkin dilakukan, hanya bisa diperoleh pada akhir, bukan pada permulaan.<sup>8</sup> Karena Weber tidak pernah sampai akhir apa yang dikehendaki, jadi konsekwensinya tidak ada satu definisipun tentang agama yang dapat diterima secara universal, meskipun sepanjang sejarah manusia telah menunjukkan sebuah sikap keragaman yang sangat tinggi. Karena semua definisi itu bersifat relatif, Weber melihat bahwa eksplikasi tampaknya merupakan cara yang lebih disukai.<sup>9</sup> Eksplikasi tentu lebih memudahkan gambaran.

7. Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. IV, hal. 3

8. Dinukil dari Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, (Jakarta : LP3ES, 1991), hal. 204

9. *Ibid*

Namun Peter L. Berger menyatakan bahwa menghindari suatu definisi dalam suatu karya ilmiah atau bidang riset akan membawa implikasi kekaburan. Sebab hal itu berarti beroperasi dengan definisi-definisi implisit bukan eksplisit. Hanya saja Berger melihat bahwa suatu definisi, karena sifatnya, tidak dapat dikatakan sebagai definisi benar atau salah ; melainkan hanya bisa dikatakan sebagai definisi yang bermanfaat atau kurang bermanfaat. Karena alasan ini, maka secara relatif akan sia-sia berdebat mengenai definisi. Lebih tepatnya Berger mengatakan :

"Definition can not, by their very nature, be either "true" or "false", only more useful or less sense to argue over definition. If, however, there are discrepancies between definitions in a given field, it make sense to dicusse their respective utility. This we propose to do here with the brevity appropriate to minor matters".<sup>10</sup>

---

10. Peter L. Berger, *THE SOCIAL REALITY OF RELIGION*, (England : Penguin Books, 1969), hal. 177, Kutipan ini sama dengan di dalam Peter L. Berger, *THE SACRED CANOPY Elements Of A Sociological Theory Of Religion*, (New York : Doubleday & Company, Inc., 1969), hal. 175

## B. Posisi manusia dalam agama

Pembahasan Berger tentang agama tidak berangkat dari doktrin suatu agama tertentu secara detail. Meskipun ia seorang Kristiani, Berger juga tidak terlalu terikat olehnya, artinya ia tidak sepenuhnya berangkat dari ajaran Kristen saja, bahkan Berger juga melihat fenomena-fenomena agama Hindu atau dunia Islam, meski sangat sedikit.

Namun yang sangat menarik dalam pembahasan Berger adalah bahwa ia menempatkan manusia pada posisi yang sangat penting. Bahkan dikatakan bahwa agama merupakan jangkauan terjauh dari eksternalisasi diri manusia yang kemudian menghasilkan sebuah semesta yang bermakna. Dan kemudian agama mencoba agar semesta bermakna yang telah dibangun oleh manusia itu kembali kepada manusia dan bernilai manusiawi. Hal itu berarti bahwa agama adalah suatu upaya pemaknaan kosmos yang dilakukan oleh manusia ke dalam sesuatu yang keramat sehingga menjadi kosmos yang keramat, dan pemaknaan itu kembali kepada manusia itu sendiri dengan membawa nilai-nilai manusiawi. Karena itu agama tidak mungkin terpisahkan dari manusia.

Berger memang terlihat lebih menonjolkan usaha manusia untuk membentuk suatu keteraturan sebagai kosmos yang harus dibangun oleh manusia itu karena manusia selalu dibayangi oleh kondisi kekacauan (chaos). Teror kekacauan tersebut memang sesuatu yang tak terelakkan. Hal itu disebabkan adanya tiga karakteristik dasar eksistensi manusia. *Pertama*, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, sebab hal yang terpenting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauannya. Eksistensi manusia dalam kondisi seperti ini ditandai oleh ketidakpastian. *Kedua*, keterbatasan kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut kian meningkat. Pada titik ini, kondisi manusia dalam kaitan tarik menarik antara keinginan dengan lingkungannya ditandai oleh ketidakberdayaan. *Ketiga*, manusia hidup dalam kondisi kelengkapan. Karena manusia harus hidup bermasyarakat, dan suatu masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran, maka manusia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkat superordinat dan subordinasi dalam hubungan



manusia.<sup>11</sup>

Sesuai dengan sifat dasar manusia di atas, agama sesungguhnya dapat berfungsi sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta tersebut, ketidak pastian, ketidak berdayaan, dan kelangkaan. Agama dalam pengertian ini bisa dipandang sebagai *mekanisme* penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.<sup>12</sup> Sumbangan agama tersebut bisa dilakukan karena pengalaman-pengalaman manusia sesungguhnya mampu melakukan transendensi dalam lingkungan alam.

Manusia adalah mempunyai makhluk yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya. Untuk memenuhi sebagian kebutuhan-kebutuhan itu agama memunculkan kesadaran bahwa ada kekuatan yang mampu memaksa orang-orang dan fihak-fihak (yang bersangkutan) untuk melaksanakan kewajiban-

<sup>11</sup>. Thomas F. O'dea, *Op. Cit*

<sup>12</sup>. *Ibid*, hal. 8, Max Weber, dalam penelaahan masalah agama, mengkhhususkan pula pada ketiga hal di atas, dan ia menyebutnya sebagai "masalah makna".

kewajiban tersebut (baca ; masyarakat), minimal diperlukan untuk mempertahankan ketertiban masyarakat, meskipun antara yang satu dengan yang lain kadang-kadang terdapat kontradiksi dan ketidakcocokan dalam cara memenuhi kebutuhan tersebut.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa agama sesungguhnya membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, meskipun di sisi lain juga mampu menimbulkan perasaan takut dan ngeri. Agama dan kedekatannya pada sesuatu yang berada diluar jangkauan dan keyakinan bahwa manusia berkepentingan pada sesuatu yang di luar jangkauan itu telah memberikan sesuatu pandangan realitas supra empiris bertindak memberikan tanggapan dan merasakan keterlibatannya dalam hubungan-hubungan tersebut.

Inilah yang oleh Harold H. Titus dan kawan-kawan dikatakan bahwa agama memberikan kesadaran kepada manusia tentang *hal yang suci* yang berada diluar dirinya. Munculnya kesadaran itu dikarenakan, *pertama*, agama tumbuh dari kemauan manusia untuk hidup atau dari kemauan untuk menyempurnakan dan memenuhi kehidupannya. Yang lebih berisi dan suatu persesuaian yang lebih mantap

Serangan sekularisasi itu digambarkan oleh Berger bahwa agama seakan-akan hanya menjadi *kabar angin dari langit*. Agama seakan-akan bukan urusan manusia. Gambaran seperti inilah yang kemudian menggelitik Berger untuk meneliti mengenai agama. Berger melihat bahwa agama itu sangat bersifat manusiawi, artinya sesuatu yang tidak mungkin dilepaskan dari persoalan-persoalan kemanusiaan. Bahkan agama dalam hal ini adalah sebagai realitas sosial. Ientunya realitas sosial yang bermakna bagi manusia.

Dengan sangat yakin Berger membuat sebuah generalisasi mengenai hal di atas, yakni bahwa kehidupan di dunia ini, baik masa lampau, sekarang maupun yang akan datang, agama sebagai realitas yang bermakna tidak pernah dan tidak mungkin absen atau jauh dari kehidupan manusia. Agama dan manusia selalu berjalan seiring sejalan. Hal ini karena agama, bersama-sama dengan manusia, juga mampu berperan aktif dalam upaya pembangunan dan pemeliharaan dunia, terutama membuat keseimbangan manusia yang berada dalam keterasingan atau marginalistik.

Disinilah Berger kemudian melihat bahwa ada aspek ke masa depan manusia yang menjadi tujuan hidupnya,

yaitu hârapan. Harapan untuk berada dalam tatanan yang teratur, damai, dan tidak dalam keterasingan.